

**PENGUATAN MODAL SOSIAL DALAM RANGKA
PEMBERDAYAAN ANGGOTA KLASSTER MAKANAN RINGAN
DI KOTA MAGELANG**

*(Reinforcement Of Social Capital In Order To Enableness Of Member
Of Klaster Light Food In Town Of Magelang)*

Soebandriyo

Badan Litbang Prov.Jateng.

ABSTRACT

Research Goal: 1) To know the problems society strengthening social capital cluster members in order to develop food [light / mild] cluster Magelang, 2) For the rectification Strengthening social capital cluster members in order to develop food [light / mild] cluster Magelang, 3) formulate and develop reinforcement model image of the community members of social capital clusters [lit / illuminated] Magelang food city. Type a descriptive qualitative research, informant [cover / lid]: Cluster members [lit / illuminated] food, Magelang BAPPEDA officer, Officer Disperindag Magelang, Officer FEDEP Magelang, and one of the colleges there Magelang Research classify cluster members [lit / illuminated] food less active activity classify, if invited to attend group meetings several activities so that lack of information, and do not get / the trust of the other members of the group. [Way / Method] alignment existence [of; know about] the collective participation of members of the cluster [lit / illuminated] study the issues of food and also take action with. Model Development-An Image of social capital (in) allows members of the cluster [lit / illuminated] Magelang food city, [which] are as follows: model of investment as at (in) the egalitarian social structure (familiarity), and the model allows agents reformer

Keywords: *Social Capital, [Light / mild] Cluster Food*

PENDAHULUAN

Di Kota Magelang pada tahun 2012 terdapat Klaster Makanan Ringan, beranggotakan 132 UKM yang terdiri dari : 1).Karya Boga memproduksi aneka makanan ringan beranggotakan 19 Usaha Kecil dan Menengah (UKM), 2).Karya Abadi dengan hasil produksi aneka roti, beranggotakan 20 UKM, 3).Arsya Boga memproduksi aneka roti, beranggotakan 50 UKM, 4).Mulya Boga dengan produknya aneka roti, beranggotakan 20 UKM, 5).Jaya Abadi produknya aneka makanan ringan, beranggotakan 18 UKM, dan 6).Krupuk Tambak memproduksi krupuk tambak, beranggotakan 5 UKM. Usaha Kecil dan Menengah tersebut berlokasi

menyebar di beberapa wilayah Kota Magelang (FEDEP Kota Magelang).

Pada umumnya, para anggota klaster memiliki karakteristik lemahnya jaringan sosial terhadap antar kelembagaan (*interlinkage institution*) yang ada, baik secara horizontal maupun secara vertikal. Lemahnya akses terhadap jaringan ekonomi dan modal sosial lainnya umumnya disebabkan karena mereka tidak memiliki persyaratan sosial yang cukup, misalnya lemahnya pendidikan, pengetahuan, dan kemampuan berkomunikasi. Modal sosial (*social capital*) merupakan salah satu modal dasar yang kurang diperhatikan selama ini. Dengan dasar ini, maka upaya

pemberdayaan terhadap para anggota klaster melalui pengembangan kelembagaan, harus didasarkan kepada pemahaman yang utuh terhadap ragam dan sifat modal sosial yang mereka miliki, sehingga proses pembangunan akan menjadi lebih tepat.

Oleh karena itu, saat ini mulailah berkembang perspektif *social capital* (modal sosial) yang didalamnya merupakan komponen kultural bagi kehidupan masyarakat moderen. Dimana perspektif ini lebih menekankan kepada kebersamaan dan energi kelompok dalam suatu masyarakat. Unsur-unsur utama yang terkandung dalam modal sosial seperti partisipasi dalam suatu jaringan, *reciprocity* (imbal balik/membantu orang lain), *trust* (rasa saling mempercayai), norma sosial, nilai-nilai serta tindakan yang proaktif (<http://repository.ipb.ac.id/>). Unsur-unsur tersebut tentunya akan mempengaruhi dan menunjang segala aktivitas dari suatu masyarakat khususnya dalam implementasi pembangunan. khususnya yang berhubungan dengan aspek *culture*, yaitu modal sosial. Hal ini cukup penting, karena faktor-faktor keberhasilan suatu pembangunan tidak semata-mata karena faktor struktural saja. Faktor *trust* (rasa saling percaya) antar masyarakat saja sudah secara nyata memberikan gambaran bahwa masyarakat dengan tingkat *trust* yang tinggi maka mereka akan merasa nyaman berada di lingkungannya, percaya kepada setiap orang, organisasi/perkumpulan dan sebagainya.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui permasalahan penguatan modal sosial dalam rangka pemberdayaan anggota klaster makanan ringan di Kota Magelang.
2. Untuk mengefektifkan penguatan modal sosial dalam rangka pemberdayaan anggota klaster makanan ringan di Kota Magelang.

3. Merumuskan dan menyusun gambaran model penguatan modal sosial dalam rangka pemberdayaan anggota klaster makanan ringan di Kota Magelang.

BAHAN DAN METODE

Penelitian Deskriptif kualitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh anggota klaster makanan ringan di wilayah Kota Magelang, Petugas BAPPEDA Kota Magelang, Petugas Disperindag Kota Magelang, Petugas FEDEP Kota Magelang, dan Petugas Perguruan Tinggi di Kota Magelang. Materi dalam pelaksanaan penelitian ini dibatasi pada penguatan modal sosial masyarakat anggota klaster makanan ringan yang meliputi : (meliputi partisipasi dalam suatu jaringan, *reciprocity*, *trust*, norma sosial, nilai-nilai serta adanya tindakan yang proaktif). Ada beberapa cara untuk menganalisis data dengan model penelitian kualitatif versi Miles dan Huberman, analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tingkat Variabel Partisipasi Sosial Masyarakat di Dalam Komunitas

Dalam mengukur tingkat variabel partisipasi sosial masyarakat di dalam komunitas digunakan beberapa indikator :

1. Partisipasi sosial masyarakat di dalam komunitas.

Dapat diketahui bahwa kehadiran masyarakat anggota klaster makanan ringan dalam acara-acara pertemuan lokal seperti rapat RW, rapat RT serta agenda kumpul untuk konsolidasi di dalam komunitas, hadir dengan pertimbangan kalau waktunya setelah membuat makanan ringan selesai serta membawa kepasar. Hal ini diduga karena kehidupan masyarakat sangat sibuk dengan usahanya. Dengan

kondisi informan yang demikian pada indikator kehadiran pada pertemuan lokal modal sosial yang dimiliki tidak kuat atau modal sosial yang telah dimiliki anggota klaster makanan ringan tidak pernah digunakan, hal ini disebabkan tidak pernah hadir pada pertemuan kelompok.

2. Begitu juga dengan indikator mengenai terlibatnya masyarakat anggota klaster makanan ringan dalam kepengurusan lokal.

Informan menyatakan sebagai anggota dengan pertimbangan minimal sudah tercatat sebagai anggota. Tentunya hal ini juga pasti berdampak kepada keaktifan mereka terhadap suatu kepengurusan, dimana apabila mereka tidak terlibat dalam kepengurusan atau keanggotaan suatu organisasi atau asosiasi secara otomatis jumlah mereka yang aktif di dalamnya mempunyai jumlah yang sedikit. Dengan kondisi informan yang demikian pada indikator keterlibatan dalam pengurusan lokal modal sosial yang dimiliki tidak kuat atau modal sosial yang telah dimiliki anggota klaster makanan ringan tidak pernah digunakan, hal ini disebabkan tidak aktif didalam kegiatan kelompok klaster makanan ringan.

3. Indikator setiap ada pertemuan selalu diundang.

Dua puluh tiga informan menyatakan bahwa selalu diundang, dan lima informan menyatakan tidak pernah diundang dalam pertemuan anggota klaster makanan ringan, dengan kondisi yang demikian modal sosial yang dimiliki informan tidak kuat. Informan setiap ada pertemuan anggota klaster makanan ringan selalu diundang, tetapi yang hadir hanya sedikit hal ini disebabkan kesibukan mereka untuk membuat makanan ringan, serta kesadaran mereka sebagai

anggota klaster sangat kurang, diharapkan dengan aktif hadirnya anggota klaster makanan ringan dalam pertemuan kelompok akan memperoleh banyak informasi, bantuan permodalan dengan bunga ringan, akan memperoleh limpahan order, dan kepercayaan dari para anggota kelompok yang lain.

b. Tingkat/level Variabel Resiprositas dan Proaktiviti di Dalam Kegiatan Sosial

Dalam mengukur tingkat variabel resiprositas dan proaktiviti di dalam kegiatan sosial digunakan beberapa indikator :

1. Indikator pendapat mereka tentang apabila mereka menolong orang lain, berarti mereka juga akan menolong diri mereka sendiri dalam jangka panjang.

Ternyata hal ini mendapat respons yang cukup tinggi dimana mereka menyatakan bahwa benar dengan menolong orang lain maka secara otomatis akan menolong diri mereka sendiri dalam jangka panjang, sehingga dengan jelas respon sebagian besar informan sebanyak empat belas adalah setuju dan sangat setuju dinyatakan dua belas informan. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat anggota klaster makanan ringan mempunyai semangat tinggi untuk membantu atau menolong orang lain, karena mereka juga berfikir tentang kondisi mereka yang pernah mengalami kondisi sulit seperti yang dialami oleh orang lain. Oleh karena itu, mereka berpikir dengan semakin banyak mereka bisa membantu orang lain maka secara tidak sadar apabila mereka sedang membutuhkan bantuan maka akan ada orang lain yang juga akan membantu mereka. Modal sosial yang dimiliki informan dalam indikator pendapat mereka tentang menolong orang kuat.

2. Indikator apakah mereka pernah menyumbang dana atau tenaga secara spontan untuk suatu kegiatan sosial yang diadakan di lingkungan tempat tinggal dalam satu tahun terakhir.

Ternyata sebanyak sembilan belas informan menjawab pernah, sedangkan satu informan menjawab tidak pernah. Berdasarkan hasil persentase tersebut menggambarkan bahwa masyarakat anggota klaster makanan ringan cukup aktif untuk berperan serta dalam membantu kegiatan sosial di lingkungannya. Dengan kondisi yang demikian modal sosial yang dimiliki informan dalam indikator ini pernah menyumbang dana kondisinya kuat.

3. Indikator pernah tidaknya mereka menyumbang dana atau tenaga pada kejadian musibah yang menimpa komunitas lain.

Sebagian besar atau sembilan belas informan menjawab pernah sedangkan dua informan menyatakan tidak pernah. Hal ini disebabkan karena wilayah mereka merupakan daerah perkotaan dimana akses mereka terhadap informasi sangat tinggi, terlebih lagi kondisi mereka sendiri juga belum kian membaik dari hari ke hari (khususnya kondisi perekonomian). Walau demikian, tingkat modal sosial rata-rata mereka khususnya pada indikator pernah tidaknya menyumbang dana ini ditunjukkan dengan kategori tinggi, sehingga walaupun kondisi ekonomi mereka yang masih sulit ternyata masih ada juga yang bisa berpartisipasi dalam membantu komunitas lain yang terkena musibah. Dengan kondisi yang demikian modal sosial yang dimiliki informan pada indikator menyumbang dana kondisinya tergolong kuat.

4. Pada indikator pernah tidaknya mereka berinisiatif untuk bertukar pikiran dan

ide dengan teman yang tidak berasal dari suku yang sama.

Ternyata sebagian besar dua puluh satu informan menjawab pernah. Oleh karena itu, secara rata-rata tingkat modal sosial informan pada indikator ini tergolong kuat. Hal ini menggambarkan bahwa kehidupan mereka yang bersuku-suku serta ras yang berbeda-beda, pada umumnya memang harus menghilangkan sifat kesukuan mereka, artinya mereka mempunyai tuntutan untuk berbaur dengan siapa saja. Dengan demikian arus pertukaran pikiran dan ide juga semakin besar.

5. Kemudian indikator pernah tidaknya masyarakat anggota klaster makanan ringan secara individu berinisiatif untuk mengadakan suatu kegiatan sosial baik di dalam maupun luar komunitas.

Dari jawaban informan dua puluh empat menyatakan pernah mengadakan suatu kegiatan sosial, dan dua orang menyatakan tidak pernah dimana tingkat modal sosial rata-rata mempunyai nilai kuat. Berdasarkan hal tersebut, dapat terungkap bahwa sebagian besar yang menjawab pernah berpendapat mereka memang mempunyai semangat dan keinginan agar daerah mereka serta masyarakatnya bisa lebih baik. Sedangkan masyarakat lainnya yang menjawab tidak pernah, menganggap bahwa diri mereka saat ini pun sudah sibuk (karena pekerjaan mereka) sehingga mereka hanya bisa memberi bantuan sekedarnya dan ikut saja kepada setiap kegiatan yang ada di dalam masyarakat.

c. Tingkat Variabel Perasaan Saling Mempercayai dan Rasa Aman

Mengukur tingkat variabel perasaan saling mempercayai dan rasa aman digunakan beberapa indikator :

1. Indikator mengenai bahwa sesama anggota kelompok klaster makanan ringan semuanya adalah orang yang baik.

Dimana delapan belas informan menyatakan baik, dua informan menyatakan sangat baik, dan delapan informan menyatakan tidak baik. Dengan hasil yang demikian modal sosial yang dimiliki oleh informan rata-rata kuat, untuk delapan informan yang menjawab tidak baik mungkin pernah terjadi masalah dengan anggota klaster yang lain.

2. Berikutnya adalah indikator mengenai tingkat kepercayaan mereka terhadap sesama anggota kelompok klaster makanan ringan.

Dalam hasil survei dapat diketahui dimana dua puluh satu informan menyatakan percaya, satu informan menyatakan sangat percaya, dan empat informan menyatakan tidak percaya. Dengan kondisi yang demikian itu dapat diketahui modal sosial yang dimiliki informan dari indikator tingkat kepercayaan rata-rata kuat. Dari jawaban satu informan yang menjawab tidak percaya terhadap sesama anggota klaster makanan ringan hal ini disebabkan mereka tidak pernah hadir pada pertemuan anggota klaster makanan ringan, sehingga anggota yang lain tidak percaya begitu akan minta order tidak diberi.

3. Pada indikator percaya kepada ketua kelompok klaster makanan ringan.

Dari hasil survei dapat diketahui bahwa sebanyak dua puluh empat informan menyatakan percaya kepada ketua kelompok klaster makanan ringan, dua informan menyatakan sangat percaya, dan satu informan menyatakan tidak percaya. Secara rata-

rata tingkat modal sosial yang dimiliki informan dalam indikator ini kuat, Sebagian besar masyarakat yang memilih percaya karena mereka menilai bahwa orang-orang yang ada sebagai ketua kelompok merupakan orang-orang pintar dan cerdas, sehingga mungkin segala kebijakan yang diambil walaupun banyak menemui pro dan kontra itu merupakan jalan keluar terbaik.

4. Kemudian indikator selanjutnya adalah mengenai kepercayaan mereka terhadap petugas pendamping klaster makanan ringan.

Dimana delapan belas informan menyatakan percaya kepada petugas lembaga pendamping sedangkan delapan informan menyatakan sangat percaya kepada petugas pendamping, dari hasil survei dapat diketahui modal sosial yang dimiliki informan pada indikator ini rata-rata sangat kuat. Sedangkan yang menjawab percaya dan sangat percaya dikarenakan mereka pernah mendengar kinerja dari sebuah petugas lembaga pendamping serta adapula yang merasakan langsung program lembaga pendamping klaster makanan ringan seperti pelatihan yang dirasa cukup bermanfaat, serta program lainnya.

5. Indikator mengenai kepercayaan mereka terhadap kinerja pendamping klaster makanan ringan.

Dimana dua puluh dua informan menyatakan percaya sedangkan lima informan menyatakan sangat percaya kepada kinerja pendamping klaster makanan ringan, dengan demikian modal sosial yang dimiliki informan pada indikator ini rata-rata sangat kuat. Anggota klaster makanan ringan cukup percaya terhadap pendamping seperti FEDEP karena sangat dekat dengan anggota klaster makanan ringan. Dimana lembaga ini yang langsung

berada dalam masyarakat ,jadi secara otomatis mereka percaya saja terhadap kinerja pendamping anggota klaster makanan ringan.

d. Tingkat Variabel Jaringan dan Koneksi Dalam Komunitas

Dalam mengukur tingkat/level variabel jaringan dan koneksi dalam komunitas digunakan beberapa indikator :

1. Tingkat jaringan dan koneksi dalam komunitas. Indikator mengenai apakah mereka enggan atau tidak untuk meminta bantuan kepada tetangga mereka, hal ini dimisalkan dengan pertanyaan apabila sedang menjaga anak, tiba-tiba ada keperluan untuk keluar, apakah mereka biasa untuk meminta bantuan untuk menjaga anaknya.

Respons yang didapat ternyata lima informan menjawab tidak biasa dan sembilan belas informan menjawab pasti, dan dua orang menjawab sangat pasti. Dengan melihat jawaban informan tersebut diatas berarti tingkat modal sosial pada indikator ini yang dimiliki oleh anggota klaster kuat Mereka yang menjawab tidak biasa karena mereka menganggap bahwa mereka bisa melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain, sedangkan mereka yang menjawab pasti, hal tersebut dikarenakan keeratn hubungan mereka dengan tetangganya yang sudah sangat dekat sehingga antar mereka sudah tidak enggan untuk saling meminta bantuan.

2. Kemudian untuk indikator selanjutnya yaitu mengenai seberapa sering masyarakat anggota klaster makanan ringan untuk mengunjungi dan bersilaturahmi dengan teman yang berada dalam komunitas yang sama .

Respons masyarakat yang didapat ternyata dua puluh dua informan menjawab sering atau berkali-kali, dan

tiga informan menjawab tidak pernah, Dengan melihat jawaban informan tersebut diatas berarti tingkat modal sosial pada indikator ini yang dimiliki oleh anggota klaster kuat atau sering digunakan diduga karena sikap mereka yang masih sangat terbuka terhadap orang lain, disamping faktor lainnya seperti perasaan senasib sepenanggungan (dalam hal ini mereka sebagian besar adalah masyarakat ekonomi menengah ke bawah) serta hal lainnya.

3. Indikator yang berikutnya adalah mengenai kemauan mereka untuk mendapatkan teman sebanyak-banyaknya di dalam komunitas.

Dengan jelas sebagian besar masyarakat mempunyai kemauan untuk mendapatkan teman sebanyak-banyaknya di dalam komunitas, yaitu ditunjukkan dengan tingkat modal sosial. Dalam 6 bulan terakhir, seberapa sering mereka melakukan kegiatan yang menyenangkan bagi tetangga merupakan salah satu indikator dalam variabel ini. Hasilnya adalah sebanyak satu orang menjawab tidak, sedangkan lainnya dua puluh lima orang menjawab sering. Dengan demikian, tingkat modal sosial rata-rata adalah kuat. Tingginya indikator ini diduga karena masyarakat anggota klaster makanan ringan mempunyai keinginan untuk membantu sesama dengan segala keterbatasan yang ada. Dimana mereka secara rata-rata merupakan masyarakat ekonomi rendah, sehingga mereka hanya bisa mengandalkan tenaga untuk berpartisipasi membantu sesama, hal ini juga yang berpotensi meningkatkan koneksi atau keeratn antar mereka.

4. Kemudian indikator seberapa sering mereka menjenguk tetangga mereka yang sakit .

Ini juga merupakan pertanyaan yang merupakan indikasi terhadap bagaimana menjaga jaringan atau koneksi mereka, ternyata hasil yang didapat adalah sebanyak sebelas informan menjawab satu sampai dua kali, lima belas informan menjawab lebih dari lima kali. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai tingkat modal sosial rata-rata adalah kuat. Dari hasil tersebut dapat menjelaskan bahwa masyarakat anggota klaster makanan ringan mempunyai tingkat kepedulian cukup baik terhadap sesama.

e. Tingkat/level Variabel Jaringan dan Koneksi Antar Teman dan Keluarga

Dalam mengukur tingkat variabel jaringan dan koneksi antar teman dan keluarga digunakan beberapa indikator :

1. Indikator awal adalah berapa banyak orang yang mereka ajak bicara selama satu hari terakhir.

Survei yang ada menjelaskan ternyata modal sosial pada indikator ini masuk ke dalam kategori tidak kuat, Terlebih lagi secara mayoritas sebanyak enam belas informan menjawab sedikit, artinya mereka berbicara kurang dari sepuluh orang selama dua puluh empat jam kemarin, sepuluh informan menjawab banyak lebih dari sepuluh orang selama dua puluh empat jam. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat anggota klaster makanan ringan mempunyai interaksi yang kurang baik dari sisi komunikasi kesehariannya. Hal inilah yang juga semakin meningkatkan jaringan dan koneksi mereka khususnya terhadap masyarakat di lingkungannya.

2. Selanjutnya adalah indikator mengenai kemampuan mereka menjaga jaringan dan koneksi yang diwakili dengan pertanyaan.

Pada saat santai seberapa sering mereka makan bersama siang/malam dengan teman atau keluarga dalam seminggu terakhir. Respons yang didapat ternyata menunjukkan bahwa mereka mempunyai nilai tingkat modal sosial rata-rata kuat. Dimana mayoritas informan menjawab sering (lebih dari 10 kali) yaitu dua puluh delapan informan. Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat anggota klaster makanan ringan masih menjaga kebersamaannya, baik terhadap keluarga maupun teman mereka. Walaupun terkadang mereka kesulitan karena sifat pekerjaan mereka yang menuntut mereka untuk jarang ada di rumah dikarenakan harus menjual makanan ringan ke toko atau kepasar.

3. Kemudian pada indikator selanjutnya dari variabel ini adalah seberapa sering mereka mengunjungi keluarga/saudara.

Dari hasil rekapitulasi didapat bahwa masyarakat anggota klaster makanan ringan mempunyai tingkat modal sosial rata-rata yang kuat. Dimana sebagian besar dua puluh lima informan menjawab sering, sehingga hal ini semakin menguatkan bahwa mereka mempunyai kemampuan menjaga koneksi yang cukup baik, khususnya terhadap keluarga dan teman-teman mereka.

4. Terakhir dari variabel ini adalah indikator mengenai seberapa sering mereka memberi bantuan kepada teman dekat atau ke salah satu anggota keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut ternyata hasilnya tingkat modal sosial pada indikator ini rata-rata tergolong tinggi. Hal ini dapat dilihat dari jawaban dua puluh empat informan menyatakan sering, dan dua informan menyatakan tidak sering. Inilah yang menegaskan lagi, bahwa masyarakat anggota klaster makanan

ringan secara umum memiliki kebersamaan yang cukup kuat khususnya dalam hal interaksi personal dengan teman dekat atau keluarga mereka.

f. Tingkat Variabel Toleransi dan Kebhinekaan

Dalam mengukur tingkat variabel toleransi dan kebhinekaan digunakan beberapa indikator :

1. Mengenai apakah mereka benar-benar menikmati hidup dengan gaya hidup berbeda-beda.

Ternyata respons yang diperoleh dari masyarakat anggota klaster makanan ringan menjawab bahwa enam belas informan dapat menikmati gaya hidup yang berbeda-beda, tujuh informan mereka sebagian besar cukup menikmati. Artinya, mereka tidak mempermasalahkan ada orang yang memang kaya kemudian ada yang miskin, ada orang yang hidupnya mewah dan sebaliknya. Menurut mereka hal itu biasa saja, dan hal-hal tersebut memang sudah suatu takdir bahwa kalau ada orang dibawah pasti juga ada orang diatas dan begitulah perputarannya, yang jelas tidak mungkin orang kaya semua dan miskin semua. Hal tersebut dengan jelas ditunjukkan dengan tingkat modal sosial dalam indikator ini kuat.

2. Selanjutnya indikator apakah mereka dapat menerima apabila ketua kelompok dipimpin oleh orang dari suku yang berbeda ketika bekerja

Dua puluh dua informan menjawab menerima, lima informan menjawab tidak menerima. Untuk modal sosial dalam indikator ini ternyata termasuk kedalam kategori kuat. Hal ini disebabkan karena sebagai masyarakat anggota klaster makanan ringan, salah satu kunci untuk kemudahan dalam bekerja adalah

menerima dipimpin oleh siapapun,. Selain itu juga, interaksi keseharian dengan para masyarakat anggota klaster makanan ringan dari luar daerah pun banyak dilakoni mereka, termasuk apabila mereka harus mencari bahan baku ke daerah lainnya, sehingga mau tidak mau mereka harus berbaur dan menerima siapa saja. Disamping itu, masyarakat anggota klaster makanan ringan yang terdiri atas beragam suku dan budaya terbukti mampu untuk tinggal dan menetap bersama. Hal itulah yang semakin menguatkan bahwa mereka sanggup untuk berbaur dengan lingkungan yang berbeda serta menjaga toleransi dan kebhinekaan mereka.

3. Kemudian indikator apakah mereka dapat berteman dengan orang yang berlainan agama atau keyakinan.

Berdasarkan hasil dapat terlihat bahwa secara mayoritas dua puluh enam informan menjawab pasti dapat berteman, sehingga tingkat modal sosial pada indikator ini kategori kuat. Hasil ini mengindikasikan bahwa mereka ternyata mampu beradaptasi terhadap agama apapun juga, walaupun memang secara mayoritas agama masyarakat anggota klaster makanan ringan adalah Islam.

g. Tingkat/level Variabel Nilai Hidup dan Kehidupan

Dalam mengukur tingkat variabel nilai hidup dan kehidupan digunakan beberapa indikator :

1. Selanjutnya indikator mengenai apakah mereka sudah merasa bahagia atas kedudukan dalam masyarakat yang telah berhasil diraih.

Hasil pada survei dua puluh informan menjawab merasa bahagia, dan lima informan menjawab belum bahagia. Dengan kondisi yang demikian menjelaskan bahwa tingkat

modal sosial pada indikator ini yang merupakan kategori kuat. Hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat anggota klaster makanan ringan merasa bersyukur dengan kondisi yang mereka terima khususnya kedudukan mereka dalam masyarakat. Masyarakat menganggap, mereka tidak merugikan orang lain saja itu sudah menjadi ketenangan bagi mereka dan kebahagiaan tentunya.

2. Sedangkan indikator mengenai apabila mereka tidak setuju dan orang lain setuju terhadap suatu hal, apakah mereka merasa bebas untuk berbicara.

Dari hasil survei dua puluh empat informan menjawab bebas berbicara. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam berinteraksi, ketidaksetaraan persepsi kadangkala ada yang menganggap biasa dan wajar diungkapkan. Tetapi sebagian lainnya ternyata tidak sanggup untuk mengungkapkan (karena tidak berani) dan ada pula yang memang menyimpannya demi keutuhan dan kebersamaan yang ada.

3. Indikator mengenai apabila berselisih, apakah mereka mau untuk cepat menyelesaikan saikannya (berbaikan).

Ternyata hasilnya sebagian besar menjawab dua puluh satu informan menjawab cepat, sedangkan satu informan menjawab tidak cepat. Terlihat bahwa total tingkat modal sosial dalam indikator ini yang tergolong kuat. Hal ini disebabkan mereka berusaha agar keutuhan dalam masyarakat tetap terjalin, tidak mau tercipta perselisihan yang berkepanjangan. Bahkan ada masyarakat anggota klaster makanan ringan yang menganggap lunas hutang anggota klaster makanan ringan yang lain daripada hal tersebut menjadi masalah berlarut-larut, karena mereka ingin kedamaian.

h. Tingkat Variabel Jaringan Kerja di Luar Komunitas

Dalam mengukur tingkat variabel jaringan kerja di luar komunitas digunakan beberapa indikator

1. Indikator mengenai apakah mereka merasa bagian dari komunitas masyarakat anggota klaster makanan ringan di daerahnya.

Dari hasil survei dua puluh empat informan menjawab lebih cenderung merasa bagian dari komunitas, dan dua informan menjawab merasa kurang menjadi bagian komunitas. Ternyata didapat nilai tingkat modal sosial dalam indikator ini yang merupakan kategori kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka sebagian besar memang lebih cenderung merasa bagian dari komunitas masyarakat anggota klaster makanan ringan, walaupun ada sebagian yang merasa kurang menjadi bagian komunitas tersebut. Hal ini, lebih karena dipengaruhi bagaimana setiap individu masyarakat anggota klaster makanan ringan dalam berinteraksi. Semakin baik masyarakat anggota klaster makanan ringan dalam berinteraksi dan mempunyai sikap terbuka, maka akan semakin banyak jaringannya, sehingga mereka akan lebih merasa bagian dari komunitas masyarakat anggota klaster makanan ringan yang ada.

i. Tingkat Variabel Partisipasi dan Keanggotaan Kelompok di Luar Komunitas.

Dalam mengukur tingkat variabel partisipasi dan keanggotaan kelompok di luar komunitas digunakan beberapa indikator :

1. Indikator apakah mereka menjadi pengurus atau anggota aktif dalam organisasi anggota klaster makanan ringan atau organisasi profesi lainnya.

Ternyata sebagian besar dari survei membuktikan bahwa sebagian besar menjawab delapan belas informan menjawab aktif, dan enam informan menjawab tidak aktif, sehingga nilai tingkat modal sosial dari indikator ini yaitu tergolong kuat. Hal ini semakin memperjelas bahwa masyarakat anggota klaster makanan ringan berminat terhadap asosiasi atau organisasi baik formal maupun non formal. Walaupun, ada juga anggota klaster makanan ringan yang kurang suka terhadap kinerja organisasi (klaster makanan ringan) karena implementasinya yang sering berbeda menurut mereka.

2. Indikator mengenai seberapa sering mereka menghadiri pertemuan rapat pengurus atau anggota (kelompok atau perkumpulan).

Ternyata hasil yang diperoleh adalah dua puluh informan sebagian besar masyarakat anggota klaster makanan ringan menjawab sering, dan enam informan menjawab tidak pernah. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh kurangnya keikutsertaan mereka dalam berpartisipasi sebagai pengurus atau anggota suatu organisasi ataupun asosiasi. Faktor-faktor inilah yang membuat jaringan mereka khususnya ke luar menjadi sedikit.

j. Model pengembangan modal sosial dalam rangka pengembangan pada klaster makanan ringan di Kota Magelang.

Ciri khas dari modal sosial yang dimiliki oleh kelompok klaster makanan ringan yang dilakukan oleh para anggotanya adalah ikatan yang kuat diantara mereka, serta hubungan yang cukup intens. Namun demikian, modal sosial di setiap lapisan masyarakat memiliki kelebihan dan kekurangan, apalagi bila keterikatan di antara

kelompoknya sangat kuat. Berdasarkan pembahasan tersebut diatas permasalahan dalam penguatan modal sosial dalam rangka pemberdayaan anggota klaster makanan ringan di Kota Magelang, meliputi : (1) kurangnya informasi, (2) aturan-aturan yang ada dalam kelompok tidak bisa dijalankan ;(3) anggota kelompok tidak mendapatkan kepercayaan dari kelompoknya; (4) kelompok tidak bisa membuat jaringan dengan kelompok yang lain. Akhirnya kesulitan untuk memperoleh permodalan dari Bank, dan lembaga keuangan mikro, serta bahan baku. Model pengembangan modal sosial dalam pemberdayaan anggota klaster makanan ringan di Kota Magelang, dirumuskan dengan mempertimbangkan permasalahan yang ada dilapangan, sosial, dan budaya masyarakat yang bersangkutan. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, dirumuskan 2 (dua) model pengembangan modal sosial dalam pemberdayaan anggota klaster makanan ringan di Kota Magelang, yakni sebagai berikut :

1. Model investasi dalam struktur sosial masyarakat *egaliter* (kekeluargaan)

Di dalam membangun permodalan masyarakat perlu memperhatikan sistem sosial yang sudah mengakar dan diakui oleh masyarakat yang bersangkutan. Sistem sosial yang dimaksudkan adalah bagaimana pola segmentasi yang dianut suatu masyarakat. Bagaimanapun segmentasi masyarakat dalam suatu bangunan struktur sosial dapat mempengaruhi aliran dana, sistem investasi, tumbuh dan berkembangnya basis perekonomian. Membangun permodalan untuk perkuatan ekonomi rakyat diharapkan dapat berlangsung secara merata

Sedangkan bentuk segmentasi yang paling longgar, bersifat setara dalam memperlakukan anggota

masyarakat, tanpa memandang status sosial, ekonomi, mata pencaharian, disebut dengan struktur *egaliter*. Dikaitkan dengan permasalahan aliran investasi pada masyarakat egaliter mengalir ke arah mana level-level masyarakat itu berada. Artinya aliran dana investasi dapat mengalir ke segala penjuru lapisan masyarakat. Dengan demikian terjadi pertumbuhan partisipasi yang besar dari seluruh lapisan masyarakat, dalam suatu proses produksi. Terjadilah kemajuan secara menyeluruh, dengan melalui koperasi bukan kompetisi. Jika terjadi surplus dipergunakan untuk digulirkan sebagai upaya mendapatkan kemanfaatan lainnya dalam suatu sistem keadilan pembangunan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pola ini cukup ideal, dalam pengertian akan membentuk sebuah kemitraan yang diharapkan.

2. Model pemberdayaan agen pembaharu.

Dalam memahami proses membangun basis kekuasaan dan kemampuan rakyat membutuhkan kemitraan yang tepat antara pemerintah, rakyat, dan pihak di luar pemerintah. Dalam konteks ini pihak di luar pemerintah, apapun nama dan status serta levelnya disebut dengan agen pembaharu. Pada tahap yang pertama karena pemerintah bekerja sendirian, maka agen pembaharu diposisikan sebagai mitra kerja pada batasan sebagai *stakeholders*, bilamana perlu dilibatkan, dan paling tinggi sebagai evaluator atas pelaksanaan pemberdayaan/pembangunan.

Sehingga produk yang dihasilkan agen pembaharu hanyalah masukan perbaikan, dan kritik dalam pelaksanaan kebijakan. Pada tahap kedua telah terjalin kemitraan dengan rakyat, dan konsekuensinya menyertakan pihak di luar pemerintah

pada tataran pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Dengan demikian logika pendampingan akan dilakukan sebatas mana rakyat mengambil peran. Pada tataran ini masyarakat telah berstatus sebagai mitra kerja pemerintah untuk melaksanakan kebijakan yang telah dibuat, oleh karena itu agen pembaharu dapat mengambil peran pendampingan sebagai implementor, sekaligus pengawasan dan evaluasi.

SIMPULAN

Permasalahan penguatan modal sosial dalam rangka pemberdayaan anggota klaster di Kota Magelang: Para anggota kelompok kurang aktif didalam kegiatan kelompok, kalau diundang pertemuan kegiatan kelompok yang hadir sedikit sehingga kekurangan informasi, dan tidak mendapat kepercayaan dari anggota kelompok yang lain, Aturan-aturan didalam kelompok tidak dipatuhi, Tidak adanya kepercayaan membuka jaringan dengan anggota kelompok yang lain sehingga untuk membuka jaringan dengan lembaga keuangan seperti Bank tidak bisa terlaksana, selama ini kesulitan permodalan, modal pinjam dari rentenir. Cara mengefektifkan penguatan modal sosial dalam rangka pemberdayaan anggota klaster makanan ringan di Kota Magelang: Melakukan pembinaan terhadap anggota klaster agar lebih aktif didalam kegiatan pertemuan anggota kelompok, Adanya partisipasi kolektif anggota klaster membahas suatu isu serta melakukan tindakan bersama, Perlu adanya sikap saling percaya antara para anggota klaster. Suatu norma dan nilai dalam kelompok yang diyakini bersama. Dalam suatu kondisi dimana setiap anggota kelompok klaster merasa dihargai didalam kelompok, Dilakukan kerjasama yang baik bersifat proaktif diantara para anggota klaster

Perumusan dan Penyusunan gambaran model pengembangan modal

sosial dalam pemberdayaan anggota klaster di Kota Magelang. Yaitu : Model investasi dalam struktur sosial masyarakat

egaliter (kekeluargaan), Model Pemberdayaan agen pembaharu.

DAFTAR PUSTAKA

Ambar Teguh Sulistiyani, Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan, 2004
Dinas Koperasi Perindustrian Dan Perdagangan Kota Magelang, 2011.
Kegiatan Monitoring Dan Evaluasi Industri Kecil Dan Menengah Unggulan
FEDEP Kota Magelang, 2012, Peta Klaster Kota Magelang
Hermawanti Refi dkk, Modul Pemberdayaan Masyarakat Adat, 2003

Kota Magelang Dalam Angka, 2011
Usman Husaini, Metodologi Penelitian Sosial, Bumi Aksara, Jakarta, 2009
(<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/>)
(<http://repository.ipb.ac.id/>)
(<https://docs.google.com/viewer>)
(<http://desasiaga-pasirnanjung.blogspot.com/2011/06/definisi-pemberdayaan-empowerment.html>)